

## PENGEMBANGAN INOVASI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 SINGARAJA MELALUI PENGINTEGRASIAN TRADISI *MEGOAK-GOAKAN* DI DESA PANJI

**MRP Purna**

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: [roby.pratama29@gmail.com](mailto:roby.pratama29@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui sejarah tradisi *megoak-goakan*; 2) Untuk Memahami proses tradisi *megoak-goakan* di Desa Panji; 3) Untuk Mengklasifikasikan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS; dan 4) Untuk Mendalami pengintegrasian tradisi *megoak-goakan* ke dalam RPP di SMP Negeri 4 Singaraja

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Data ini selanjutnya diolah melalui tiga tahapan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) analisis data dan penarik kesimpulan berdasarkan teori yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter pada tradisi *megoak-goakan* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, berpedoman pada 18 nilai-nilai karakter yang direkomendasikan oleh Kemendiknas (2010). Pembelajaran dengan menintegrasikan pendidikan karakter memang semakin diutamakan akhir-akhir ini, tradisi *megoak-goakan* mampu merepresentasikan sebagian nilai-nilai karakter yang berpedoman pada Kemendiknas (2010). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 nilai karakter dari 18 nilai karakter Kemendiknas yang tercermin dan terepresentasikan pada Tradisi *megoak-goakan*. Dengan demikian, pemanfaatannya sebagai pengembangan pembelajaran nilai-nilai karakter khususnya pada pembelajaran IPS sangat layak untuk diterapkan.

**Kata kunci:** Megoak-goakan; Nilai Karakter; Pengayaan

### **Abstract**

*The aim of this research is; 1) To know the history of the megoak-goakan tradition; 2) To understand the process of the megoak-goakan tradition in Panji Village; 3) To classify any character values that can be used as a source of social studies learning; and 4) To deepen the integration of the megoak-goakan tradition into the RPP at SMP Negeri 4 Singaraja.*

*The method used in research is a qualitative research method, qualitative research aimed at understanding social phenomena from the participant's perspective or perspective. Participants are people who are interviewed, observed, asked to provide data, opinions, thoughts, and perceptions. Data obtained through in-depth interviews, observation and study of documents.*

*This data is then processed through three stages, namely: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) data analysis and drawing conclusions based on predetermined theories. The results of this study indicate that the character values in the megoak-goakan tradition which can be integrated in social studies learning, are guided by 18 character values recommended by the Ministry of National Education (2010). Learning by integrating character education has become increasingly preferred lately, the megoak-goakan tradition is able to represent some of the character values guided by the Ministry of National Education (2010). The results showed that there were 5 character values from 18 Ministry of National Education character values that were reflected and represented in the megoak-goakan tradition. Thus, its use as a development of learning the character values, especially in social studies learning is very feasible to apply.*

**Keywords :** Megoak-goakan; Character Values; Enrichment

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu Budha dan juga Islam. Pada masyarakat di zaman itu masyarakat menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap

adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri.

Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak menggangukannya. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Amin Darori 2002: 7). Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering mengadakan ritual seperti saat 1 (satu) Muharam atau 1 (satu) Shura pada penanggalan Jawa. Lain halnya dengan Bali, Bali memang menarik dan unik. Selain merupakan salah satu ikon kebanggaan Indonesia yang telah mendatangkan banyak wisatawan dan devisa bagi Indonesia karena lingkungan alam dan budayanya, menurut Triguna (2011:ix) Bali juga sebagai lokus kehidupan yang unik memiliki banyak cerita.

Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi yang dinamis sebagai pola kehidupan yang humanis-religius. Keunikan budaya Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya oposisi biner yang komplementer dalam konsep rwa-bhineda, yang ditentukan oleh ruang (desa), waktu (kala), dan kondisi riil di lapangan (patra). Konsep desa, kala, patra ini menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Budaya Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan, seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmonis, dan nilai keseimbangan (Geriya 2000:129) yang tercermin dalam kearifan lokalnya. Kearifan lokal Bali bisa disimak dan dipelajari dari sejarah dan seni pertunjukan. Banyak tokoh dunia yang tertarik menyoroiti, mengkaji tentang budaya dan kearifan lokal Bali, bahkan temuannya tersebut dituangkan dalam tulisannya. Clifford Geertz (1980) misalnya, dalam bukunya Negara, *The Theatre State in Nineteenth Century Bali* membahas tentang subak secara mendalam dan sistematis, yang sampai pada kesimpulan bahwa di seluruh dunia tidak ada organisasi sosial pengairan yang seefektif subak.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dilihat dari sisi fungsi nilai membentuk "isi" manusia, Geertz (dalam Triguna 2011:84) juga pernah menulis tentang pola asuh orang Bali yang menurutnya model pola asuh orang tua telah membentuk karakter orang Bali secara keseluruhan. Demikian juga dengan V.E. Korn (1938) menuangkan kekagumannya tentang orang Bali dalam bukunya *Het Adatrecht van Bali* (Hukum Adat Bali). Dikatakan bahwa betapa orang Bali piawai dalam membuat saluran-saluran air di bawah tanah (bahasa Balinya: aungan), bahkan Korn menyebut mereka sebagai para insinyur Bali. Tidak ketinggalan, dibidang pengobatan tradisional (usadaBali) menjadi daya tarik ilmuwan kedokteran berkebangsaan Jerman, seperti Wolfgang Weck. Dalam bukunya *Heilkunde und Volkstum auf Bali* (1976) (Obstetri dan Cerita Rakyat di Bali) disebutkan bahwa tata cara pengobatan tradisional Bali memberi sumbangan yang penting bagi metode pengobatan dalam ilmu kedokteran modern. Gambaran di atas, menunjukkan bahwa ada landasan yang kuat dan segi-segi positif tentang kemampuan orang Bali dengan kebudayaannya yang masih bersifat tradisional. Akan tetapi, dengan banyaknya wisatawan dengan membawa kultur mereka masing-masing, mulai menggoyahkan fondasi yang dibangun sejak awal. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali kini ada dalam pusaran ideologi modern akibat gelombang globalisasi. Tidak semua nilai-nilai budaya tersebut dapat hidup dan berkembang dengan baik karena terdesak oleh kuatnya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat Bali tentang hakikat dan pentingnya peranan budaya lokal Bali menyangkut adat, tradisi, dan nilai-nilai agama Hindu yang menjiwainya. Akibatnya, banyak generasi muda Bali yang melupakan tradisi dan adat budaya Bali yang telah dibangun berabad-abad lamanya oleh nenek moyang orang Bali. Mengingat lingkungan yang terus berubah, yang mana perubahan itu tidak mungkin dapat terelakkan atau dihindari, maka tantangan utama yang dihadapi masyarakat Bali adalah meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan dinamika (Bennet 1976:

257). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat Bali dalam penyesuaian dan adaptasi terhadap perubahan adalah melalui representasi organisasi sosial kemasyarakatan dengan terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Menurut Geertz (1980), lembaga tradisional seperti desa adat dengan awig-awignya dianggap sebagai benteng terakhir dari ketahanan budaya Bali. Jika masyarakat Bali menganggap cara penyesuaian yang dilakukan sebelumnya kurang cocok, misalnya sebagaimana yang telah diatur dalam awig-awig), maka cara itu harus disesuaikan dengan cara yang dianggap lebih cocok atau awig-awig yang dimiliki dapat mengakomodasi hal-hal baru dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam keadaan ini, pendidikan tentu memegang peranan penting dalam mentransformasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda Bali. Penanganan dampak dominasi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia Bali (SDM Bali), perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal Bali. Upaya ini diharapkan dapat semakin mengenalkan dan meningkatkan kecintaan masyarakat Bali terhadap budaya Bali sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat Bali. Kendati globalisasi menciptakan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknologi, nilai-nilai sosial, dan norma perilaku yang mempromosikan perkembangan individu, organisasi dan masyarakat, nilai-nilai lokal tetap harus menjadi basis penyaring. Agar masyarakat Bali tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi. Sedyawati (2007:37) memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Dalam hal ini Catur Guru sangat berperan dalam menanamkan nilai tradisi atau nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai dari lingkungan keluarga. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi globalisasi sekaligus untuk membentuk karakter. Setiap wilayah tentu memiliki budayanya sendiri dengan berbagai kearifan di dalamnya. Bahkan sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ada di wilayah tersebut menjadikan kearifan lokal wilayah tersebut sebagai rujukan untuk membentuk kultur sekolah, agar peserta didik tidak terasing dari budaya yang melingkupinya. Secara filosofis, nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap jalannya proses pendidikan. Contoh, dalam masyarakat Bali dasar keyakinannya adalah agama Hindu, yaitu Panca Sradha dan filsafat-filsafat kehidupan lainnya, seperti Tri Rna, Tri Guru, Tri Pramana, Tri Mandala, Catur Asrama, Catur Purusartha, dan lain-lain yang akan dimanifestasikan dalam setiap langkah proses pendidikan, baik di sekolah, dalam keluarga maupun di masyarakat. Di samping nilai-nilai filosofis tersebut, tatanan praktik kehidupan sehari-hari seperti tat twam asi (saling asih), gotong royong (menyama braya) akan memberikan inspirasi pada praktik-praktik pendidikan.

Banyak kearifan lokal Bali dan ajaran-ajaran Hindu yang harus ditanamkan pada generasi muda Bali melalui pendidikan seperti *Tri Hita Karana*, ajaran *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras-paros, tatas, tetes, merakpak danyuh, dalam arti adanya nilai toleransi dan memiliki rasa kebersamaan dan sebagainya, termasuk makna yang terdapat dalam kidung/pupuh. Salah satu pupuh ginada, yaitu "Pupuh Ede Ngaden Awak Bisa", yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Bali yang banyak mengandung spirit moral untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat Hindu (Bali). Pupuh tersebut banyak mengandung makna yang dalam serta ajaran-ajaran keagamaan, seperti: pertama, bermakna pencegahan "nyapa kadi aku"; yang menyiratkan pesan normatif, bahwa manusia hendaknya jangan menganggap diri paling pintar dan paling penting, sehingga melahirkan sikap sombong, tidak menempatkan diri terlalu tinggi, karena di atas langit masih ada langit. "*Ede ngaden awak bisa, depang anake ngadani*" (jangan menganggap diri pintar, biarkan orang lain yang memberi nama). Bait ini kendati diungkapkan dalam kalimat pendek dan sederhana, namun sebenarnya penuh

dengan pesan etik-moral-spiritual yang sangat dalam. Makna yang bersumber dari kalimat "*depang anake ngadanin*", adalah biarkan orang lain yang memberi nama, memberi label. Seseorang akan dikenal oleh orang lain karena prestasinya. Atas dasar ini orang akan memberi penghargaan dan pengakuan terhadap prestasinya itu. Kedua, "melajahang raga" mengandung makna, bahwa manusia dalam mencari kesempurnaan hidup tiada batasnya. *Long life education* atau *life long education*. Dalam zaman globalisasi manusia dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu, manusia terus dituntut mengisi diri agar mampu bersaing dalam tataran global. Karena "ilang luhu ebu ke katah" (meskipun sampah habis, tetapi debu masih ada). Bagian ini memberi amanat bahwa sukses seseorang hanyalah sukses yang bersifat sementara (ilang luhu), karena kemudian akan muncul masalah-masalah yang bisa jadi semakin kompleks (ebuk katah). Karena itu manusia diharapkan mampu mencari terobosan-terobosan baru (innovation) dalam memecahkan masalah kehidupan. Wiyadin ririh, anak liu masih pelajahirin (biar pintar, masih banyak lagi yang harus dipelajari).

Tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat Bali belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda Bali dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi. Globalisasi yang dicirikan oleh perpindahan orang, pengaruh teknologi, pengaruh media informasi, aliran uang dari negara kaya ke negara miskin, dan pengaruh ideologi, sangat dirasakan masyarakat Bali. Sentuhan budaya global menyebabkan terjadinya perubahan sosial-budaya dan tataran nilai pada masyarakat Bali. Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai-nilai baru dalam lingkungan tradisi Bali. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat Bali tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global, yang dapat menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas pada sebagian masyarakat Bali. Kegamangan nilai juga dialami masyarakat Bali modern karena lebih mengutamakan kemampuan akal dibandingkan dengan nilai-nilai transendental serta tunduk pada paham individualisme, materialisme, dan kapitalisme yang berakibat terjadinya penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak, gaya, dan pola hidup masyarakat. Fenomena menguatnya corak dan gaya hidup hedonis cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Begitu pula pada masyarakat Bali khususnya di daerah Panji yang mengenal ritual atau tradisi megoak-goakan sebagai benteng dalam menghadapi arus globalisasi. Tradisi *Magoak-goak* berasal dari *ki barak panji sakti* yang mempunyai pengikut dan diberi nama *truna goa* untuk menyerang Kerajaan Blambangan yang di mana *ki barak panji sakti* ingin memperluas kekuasaannya dengan menguasai kerajaan Blambangan. *Magoak-goakan* dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia memiliki arti permainan anak-anak yang berleret ke belakang, anak yang didepan berhadapan sendiri menjadi gagak mengejar ekor (anak) yang paling belakang.

Tradisi *magoak-goakan* yang dilaksanakan masyarakat Desa *Pakraman* Panji sangat unik, di mana tradisi *magoak-goakan* ini melibatkan orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dalam permainan *magoak-goakan*, masyarakat berkumpul di lapangan yang ada di lapangan desa, dimana lapangan ini dipercaya memiliki kesucian. Cara permainan *magoak-goakan* adalah dengan membuat barisan dua kelompok, barisan laki-laki dan perempuan, saling memegang selendang yang didepannya, yang kemudian yang paling depan bertugas untuk mengejar lawan yang paling belakang. Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi *Magoak-goakan* ini masih dilaksanakan serangkaian hari Raya Nyepi Desa yang dilaksanakan hingga sekarang. *Magoak-goakan* sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat di Desa *Pakraman Tambakan* yang dijalankan setiap satu tahun sekali yang merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *Penyepian Desa/Nyepi Adat*. Pelaksanaan tradisi *Magoak-goakan* diawali dengan rangkaian upacara

*Penyepian Desa*, yang di laksanakan setiap satu tahun sekali dengan rangkian pelaksanaan upacaranya di mulai dengan melaksanakan upacara.

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyiannyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Biasanya, kearifan lokal tercermin dalam kebiasaankebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Haba (2007) menegaskan kearifan lokal setidaknya memiliki fungsi, yakni sebagai pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi. Pada situasi masyarakat yang plural atau multikultur, potensi disosiatif menjadi lebih kuat. Namun, masyarakat juga memiliki kepentingan untuk menjaga ikatan sosial mereka dalam berbagai perbedaan tersebut. Pengalaman panjang masyarakat dalam mengelola perbedaan agar dapat tetap menjaga kebersamaan mewujudkan dalam bentuk berbagai tradisi-tradisi lokal yang menguatkan kohesi sosial di antara mereka. Pada masyarakat yang masih memelihara berbagai tradisi komunal dan tradisi yang melibatkan masyarakat lingkungannya, cenderung akan lebih kuat kohesi sosialnya. Tradisi-tradisi yang dipelihara oleh masyarakat tersebut memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat pemiliknya. Kearifan lokal dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan' (Ridwan, 2007: 27-38). Kearifan lokal, menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini (dalam Ridwan, 2007: 27-38), merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami berkeseluruhan. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan, 2007: 27- 38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal ini berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya. Dalam masyarakat Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Nababan (2003) menyatakan bahwa, "Masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus-menerus secara turun temurun". Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal pada generasi muda, khususnya peserta didik maka peneliti bermaksud untuk mengangkat kehidupan masyarakat Panji, dengan berbagai adat, tradisi dan budayanya yang dinilai memiliki banyak keunikan yang dapat digunakan sebagai bahan dan sumber dalam perangkat pembelajaran IPS,

khususnya dalam Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) di tingkat satuan pendidikan oleh para guru.

## **METODE**

Penelitian ini menjelaskan tentang “*Tradisi megoak-goakan* di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Buleleng, Bali Sebagai Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada teknik-teknik pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009: 94), penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi (pengamatan langsung di objek penelitian), wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk mendukung penelitian yang mengkaji *tradisi megoak-goakan* di Desa Panji sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif, yang menyangkut atau berkaitan dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini memaparkan makna, arti, dan fungsi dari data yang didapat oleh pelaku budaya (informan).

Penentuan tempat penelitian adalah di Desa Panji, kecamatan Sukasada. Lokasi ini dipilih karena lokasi SMPN 4 Singaraja berdekatan dengan dengan Desa Panji yang secara langsung dapat mudah digunakan sebagai acuan didalam membuat sumber di sekolah. Lokasi penelitian lainnya adalah di SMP Negeri 4 Singaraja. Lokasi ini dipilih karena SMP Negeri 4 Singaraja dekat dengan pelaksanaan *tradisi Megoak-goakan*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Latar Belakang Tradisi Megoak-goakan di Desa Panji**

Megoak-Goakan adalah salah satu bukti kekayaan budaya dan tradisi di Bali yang masih dipertahankan kelestariannya sampai saat ini. Megoak-Goakan merupakan tarian tradisional rakyat khususnya khas Desa Panji yang biasanya dipentaskan menjelang Hari Raya Nyepi tiba. Nama Megoak-Goakan sendiri diambil dari nama Burung Gagak (Goak yang gagah) yang terilhami ketika melihat burung ini tengah mengincar mangsanya. Kegiatan Megoak-Goakan sendiri merupakan pementasan ulang dari sejarah kepahlawanan Ki Barak Panji Sakti yang dikenal sebagai Pahlawan Buleleng Bali ketika menaklukkan Kerajaan Blambangan di Jawa Timur.

Secara turun-temurun Megoak-Goakan konsisten terus dilaksanakan dan dijaga kelestariannya sampai kini. Ketika merayakan acara Megoak-Goakan ini suasana kekeluargaan dan kegembiraan warga yang merayakannya akan sangat terasa sekali. Meskipun tak jarang para peserta yang melakukannya harus jungkir-balik karena memang arena yang dipakainya miring, namun sama sekali tak mengendurkan semangat dan antusiasme warga yang mengikutinya. Bagi warga yang sudah ikut, bisa langsung pulang atau menonton rekannya bermain. Dalam permainan tradisi kuna ini, satu regu terdiri dari 11 peserta yang melawan kelompok yang lainnya dengan jumlah yang sama. Supaya tertib, maka dalam arena permainan diatur oleh pecalang. Disebutkan filosofi permainan ini, sebagai wujud purusa pradana (laki-laki melawan perempuan). Disebutkan, dalam satu kelompok goak terdiri dari sebelas orang. Sementara penentuan kemenangan adalah kelompok Goak-goakan yang pertama kali mampu menangkap ekor (orang paling belakang) dalam kelompok lawannya. Maka dialah pemenangnya.

Pertama kali sang raja mempraktekkan tradisi Megoak-Goakan ini kepada prajuritnya yang mana sebelum memulai tradisi ini sang raja melakukan sebuah perjanjian, jika sang raja memenangkan permainan ini, maka segala keinginan raja Ki Barak Panji harus dipenuhi oleh prajuritnya. Mereka pun menyetujui perjanjian yang dibuat oleh sang raja, dengan kegesitan dan kelincahan sang raja yang saat itu menjadi kepala goak akhirnya mampu memegang prajurit lawan yang berada di barisan paling belakang.

Akhirnya permainan Goak-goakan ini dimenangkan oleh Raja Ki Barak Panji Sakti. Beliau pun mengajukan sebuah perintah kepada prajuritnya yang mana prajuritnya harus memenuhinya. Saat itu Sang raja meminta agar daerah Blambangan yang merupakan wilayah dibawah naungan Kerajaan Jagaraga, bisa dimiliki dan menjadi bagian dari kerajaan Buleleng saat itu. Dimulailah peperangan antara Kerajaan Jagaraga dengan Kerajaan Buleleng untuk merebutkan wilayah Blambangan dan akhirnya Blambangan jatuh ke tangan Kerajaan Buleleng.

Sebenarnya, jika dilihat dari asal mulanya Tradisi Megoak-Goakan yang dimainkan oleh Sang raja dengan pasukannya memiliki tujuan memberikan dan membangun semangat kepada pasukannya untuk melawan musuh dari kerajaan mereka yang saat itu sedang bermusuhan dengan Kerajaan Blambangan. Sehingga untuk menghormati dan mengenang sejarah kepahlawanan dari jasa Ki Barak Panji Sakti penduduk Desa Panji terus menjaga dan melestarikannya dengan secara rutin menggelar Tradisi Megoak-Goakan.

#### **b. Proses/ Tata Cara Tradisi Megoak-Goakan di Desa Panji**

Tata cara dalam permainan atau tradisi Megoak-Goakan ini, dimainkan secara berkelompok yang mana setiap kelompok terbagi menjadi 2 regu yang setiap regu beranggotakan minimal 5 orang dan maksimal 11 orang. Setelah dibentuknya regu para peserta yang sudah memahami cara bermain Megoak-goakan ini pun bersiap-siap, dalam berlangsungnya permainan Goak-Goakan ini, yang pemimpin regu atau goak harus mampu menangkap peserta paling akhir (di ujung ekor) dari pihak lawan, siapa yang mampu menangkap terlebih dahulu, akan dinyatakan sebagai pemenang. Pecalang ditugaskan untuk memimpin dan mengatur jalannya pertandingan agar dapat berjalan dengan lancar. Hal yang terpenting yang harus dilakukan sebelum memulai tradisi ini yaitu para peserta harus berdoa untuk memohon keselamatan agar acara berlangsung lancar dan tidak ada halangan sama sekali. Dalam menggelar Tradisi ini tempat yang diperlukan cukup simple, seperti di tanah lapang yang sudah dibasahi dengan air serta lumpur sehingga becek dan licin. Hal ini dapat membuat para peserta semakin greget memainkannya, karena berada di areal yang licin yang membuat para peserta susah untuk mendapatkan mangsanya. Suasana meriah dan kegembiraan saat tradisi ini berlangsung, apalagi ada peserta yang lepas dari timnya dan jatuh ke lumpur.

Dalam Tradisi Megoak-Goakan ini para peserta dari masing-masing regu akan berjejer memanjang ke belakang sambil memegang pinggang peserta didepannya dan yang berada didepannya disebut goak (orang yang dipilih karena memiliki fisik yang kuat). Untuk mencari pemenang cukup lah gampang, kita hanya menunggu siapa yang tercepat dapat memegang ekor (orang yang menjadi barisan paling belakang) dialah disebut pemenangnya. Jika dalam permainan peserta ada yang terlepas dari pegangannya, maka permainan harus diulang. Untuk lebih mengetahui keseruannya anda bisa datang ke Desa Panji, Buleleng.

Tradisi Megoak-Goakan ini selain untuk menghormati jasa raja Ki Barak Panji Sakti, juga bertujuan sebagai wujud Purusa Pradana yang artinya perlawanan laki-laki terhadap perempuan. Semua kalangan bisa ikut berpartisipasi dalam memeriahkan Tradisi Megoak-goakan ini dari yang muda hingga tua, selain itu wisatawan diijinkan untuk berperan dalam tradisi ini. Banyak para pemain yang mengungkapkan, pada saat melakukan permainan megoak-goakan mereka selalu diselimuti rasa kegembiraan, itu mengapa peserta Megoak-Goakan selalu bertambah banyak walaupun tidak ada aturan bagi yang tidak berperan di dalamnya. Peserta Megoak-goakan para kaum desa biasanya dari seka Truna-Truni (muda-mudi) warga desa Panji. Sebelum dimulai mereka bersembahyang terlebih dahulu di Pura Pajenengan yang dibangun oleh raja Ki Barak Panji Sakti. Setelah usai peserta mengelilingi desa diringi gamelan Baleganjur, menuju tempat tradisi Megoak-goakan tersebut berlangsung yaitu di Lapangan Ki Barak Panji bertepatan sehari setelah Hari Raya Nyepi atau saat Ngembak Geni, jadi digelar setiap setahun sekali.

#### **c. Nilai- Nilai Karakter yang Terdapat dalam pengintegrasian Tradisi Megoak-Goakan pada Pembelajaran IPS di SMP N 4 Singaraja**

Perkembangan nilai karakter dalam pendidikan Indonesia dari masa ke masa mengalami perubahan secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi perkembangan nilai karakter semakin ke depan semakin memprihatinkan, hal ini dikarenakan arus globalisasi yang tidak ada penyaringan atau filterisasi yang mengatur kehidupan manusia tanpa mementingkan nilai karakter lagi dalam sebuah bangsa (Winarno, 2002: 44), Dengan demikian setiap pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam konteks ini adalah mata pelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat membosankan karena penuh dengan hafalan dan ingatan yang susah untuk dipahami. Untuk menangani masalah ini maka pelajaran IPS harusnya mampu mengintegrasikan bahan dan sumber belajar menggunakan lingkungan sekitar kehidupan manusia dan ditambahkan dengan penyisipan nilai karakter. Saat ini penyisipan nilai karakter dan nilai kearifan lokal sangat diperlukan disemua mata pelajaran, dimana tujuan penyisipan ini adalah untuk merubah pola pikir dan mengimplementasikan nilai karakter tersebut didalam dunia nyata, bukan hanya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar saja. (Masnur,2013) Agar nilai- nilai karakter yang berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya siswa – siswi SMPN 4 Singaraja dan masyarakat setempat tidak terbuang secara percuma dan sia-sia atau sampai terkikis oleh kemajuan zaman, maka nilai tersebut harus diintegrasikan dalam pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Khusus pada bangku sekolah, pengintegrasian nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal ini, dapat dilakukan pada mata pelajaran IPS tingkat SMP. Caranya adaalah dengan jalan menyeleksi KD pada silabus, kemudian memilih tema atau materi yang relevan pada buku ajar IPS. Dari situ, barulah guru mengintegrasikan nilai tersebut yang dituangkan kedalam RPP dengan menggunakan metode yang inovatif. Guru dapat menjadikan tradisi megoak-goakan yang berdampingan dengan SMPN 4 Singaraja sebagai materi pembelajaran yang dipadukan dengan buku. Interaksi dan pengintegrasian ini dapat dijadikan pengamatan dilihat dari proses aktivitas tradisi yang dilaksanakan setiap 1 Tahun sekali sehingga dari hasil pengamatan tersebut siswa dapat menggali nilai-nilai karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dan sehari-hari (Admin Bali,2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Magoak-goak* berasal dari *ki barak panji sakti* yang mempunyai pengikut dan diberi nama *truna goak* untuk menyerang Kerajaan Blambangan yang di mana *ki barak panji sakti* ingin memperluas kekuasaannya dengan mengusai kerajaan Blambangan. Tradisi *magoak-goakan* yang dilaksanakan masyarakat Desa *Pakraman* Tambakan sangat unik, di mana tradisi *magoak-goakan* ini melibatkan orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dalam permainan *magoak-goakan*, masyarakat berkumpul di lapangan yang ada di lapangan desa, dimana lapangan ini di percaya memiliki kesucian. Tata cara dalam permainan atau tradisi Megoak-Goakan ini, dimainkan secara berkelompok yang mana setiap kelompok terbagi menjadi 2 regu yang setiap regu beranggotakan minimal 5 orang dan maksimal 11 orang. Setelah dibentuknya regu para peserta yang sudah memahami cara bermain Megoak-goakan ini pun bersiap-siap, dalam berlangsungnya permainan Goak-Goakan ini, yang pemimpin regu atau goak harus mampu menangkap peserta paling akhir (di ujung ekor) dari pihak lawan, siapa yang mampu menangkap terlebih dahulu, akan dinyatakan sebagai pemenang.

Tradisi Megoak-Goakan ini selain untuk menghormati jasa raja Ki Barak Panji Sakti juga bertujuan sebagai wujud Purusa Pradana yang artinya perlawanan laki-laki terhadap perempuan. Semua kalangan bisa ikut berpartisipasi dalam memeriahkan Tradisi Megoak-goakan ini dari yang muda hingga tua, selain itu wisatawan diijinkan untuk berperan dalam tradisi ini. Dampak dari adanya pengintegrasian tradisi megoak-goakan terhadap pembelajaran IPS adalah mengenalkan sekaligus mempertahankan peranandan keberadaan tradisi ini pada masyarakat setempat maupun pada siswa dan siswi di SMPN 4 Singaraja, mengingat keberadaan dan peranan tradisi ini makin terkikis karena banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia mempengaruhi terhadap minat kepada budaya lokal.



Pengintegrasian ini juga melahirkan nilai-nilai karakter yang berguna dan bermakna positif bagi generasi muda khususnya para siswa SMP N 4 Singaraja Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membosankan karena pembelajaran ini penuh dengan materi hafalan yang sulit untuk dipahami dan dicerna oleh siswa, ini terbukti dari penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 4 Singaraja bahwa IPS merupakan pembelajaran yang membosankan terutama pelajaran IPS yang bercorak IPS. Untuk itu dengan diintegrasikannya pembelajaran IPS terhadap aktivitas dan keseharian lingkungan manusia seperti sumber tradisi megoak-goakan, dapat membuat inovasi baru terhadap perkembangan IPS dan memikat ketertarikan materi IPS terhadap siswa dan siswi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amin, M. Darori. 2002. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Bali, Admin. 2018. Tradisi Megoak-goakan, Sejarah dan Makna Permainan Tradisional Bali. Tersedia Pada <https://tempatwisatadibali.info/tradisi-megoak-goakan-di-buleleng-bali/>. Diakses Pada Tanggal 2 Pebruari 2019.
- Lasmawan, Wayan. 2010. Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontestual-Empiris. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Moleong, Ixey J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2013. Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, 2003. Teori Menerjemah BS, Yogyakarta. Percetakan Pelajar
- Winarno, Budi. 2002. Kebijakan Publik, Teori dan Proses: Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Presindo